

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi kesehatan dunia sejak tahun 2003 telah menganggap serius isu bunuh diri, hingga menggandeng *International Associations of Suicide Prevention* (IASP) untuk memperingati hari pencegahan bunuh diri sedunia setiap tanggal 10 September. Data WHO menyimpulkan bunuh diri telah menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat di negara maju dan menjadi masalah yang terus meningkat jumlahnya di negara berpenghasilan rendah dan sedang. Hampir satu juta orang meninggal setiap tahunnya akibat bunuh diri. Ini berarti kurang lebih setiap 40 detik jatuh korban bunuh diri.¹ Dengan demikian maka tak salah ketika dikatakan bahwa setiap hari kemungkinan ada orang yang meninggal, baik karena sakit, bunuh diri, kecelakaan atau memang sudah takdirnya menghadap sang Pencipta.

Di Indonesia kejadian bunuh diri cenderung meningkat. Berdasarkan data *World Federation of Mental Health* (WFMH) setiap 40 detik seseorang di suatu tempat di dunia meninggal akibat bunuh diri. Data kepolisian menunjukkan ada sebanyak 981 kasus kematian karena bunuh diri pada tahun 2021 dan 921 kasus pada tahun 2013, sedangkan bulan Februari 2014,

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "10 September, Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia", (Jakarta: tnp, 2014), hlm. 1.

dilaporkan 457 kasus kematian akibat bunuh diri. Data WHO tahun 2012 menyatakan bahwa hasil penelitian selama 10 tahun di 172 negara menunjukkan lebih dari 800.000 orang di dunia melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Pada tahun yang sama, estimasi WHO menunjukkan bahwa kejadian bunuh diri di Indonesia adalah 4,3% per 100.000 populasi. Terkait hal tersebut diperlukan upaya pencegahan bunuh diri.² Hal inilah yang perlu disikapi oleh setiap orang termasuk gereja.

Langkah untuk penanganan bunuh diri merupakan tanggung jawab semua pihak. Kolaborasi untuk penanganan bunuh diri wajib melibatkan semua pihak, baik oleh pemerintah, pekerja sosial, organisasi kesehatan jiwa, orang yang pernah mempunyai perilaku bunuh diri, guru agama, hingga Kementerian Kesehatan. Di dalam Kejadian 1:26-27 mengatakan tentang Tuhan Allah memiliki maksud menjadikan Manusia menurut gambar dan rupaNya. Tuhan Allah benar-benar menciptakan manusia demikian yang dimaksudkan itu. Kata dalam terjemahannya tentang “gambar dan “rupa” adalah Tselem dan Demuth. Yang dikatakan oleh Origenes tentang Tuhan Allah menciptakan manusia, tentang manusia menurut Gambar Allah, yang artinya bahwa ia memiliki kedudukan memiliki akal dan tujuan agar manusia memiliki ketaatan, untuk menjadi serupa dengan Tuhan Allah.

² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Komunikasi dan Kepedulian Antar Anggota Keluarga Dibutuhkan Untuk Cegah Kejadian Bunuh Diri”, <http://www.depkes.go.id/article/print/16110400002/komunikasi-dan-kepedulian-antar-anggota-keluarga-dibutuhkan-untuk-cegah-kejadian-bunuh-diri-.html>, diakses 10 Maret 2022

Sedangkan Teologi Calvinis, yang dimaksud tentang “*Gambar*” (Tslem) adalah hakikat manusia yang tidak dapat berubah, sedangkan yang dimaksud dengan “*Rupa*” (demuth) adalah sifat manusia yang dapat berubah dan yang dimaksud dengan hakekat manusia yang tidak dapat berubah ialah manusia yang memiliki kehendak dan pribadi tersendiri.³ Oleh karena itu manusia adalah gambar dan rupa Allah yang diberi keistimewaan disbanding ciptaan lainnya.

Manusia yang dianugerahkan akal budi dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki, manusia diberikan pilihan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Entah itu hal yang baik dan yang tidak baik, sama seperti manusia berada dalam Taman Eden, Tuhan Allah memerintahkan mereka untuk tidak makan buah pohon yaitu pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ketika manusia itu sebenarnya secara tidak langsung manusia diperhadapkan pada sebuah pilihan. Namun Manusia telah melanggar perintah Tuhan Allah dan pada akhirnya jatuh ke dalam dosa.

Sesuai yang telah dikatakan di atas, manusia merupakan gambar dan rupa Allah namun karena dosa maka gambar dan rupa Allah rusak. Dengan ajaran tentang kerusakan gambar Allah pada manusia yang menimbulkan suatu persoalan yaitu tentang kebebasan manusia. Tuhan telah

³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta:Gunung Mulia, 2009)hlm. 189-190.

membebaskan manusia dari dosa, dan Tuhan menginginkan umatNya untuk hidup menurut kehendaknya sendiri. C. Hassel Bullock yang mengatakan bahwa manusia itu adalah ciptaan yang paling megagumkan dan dianugerahi akal budi dan juga tanggung jawab sepenuhnya atas tindakan-tindakannya di dunia, dan dituntut untuk tetap bertanggung jawab secara pribadi. Jadi dalam buku ini, tentang sastra hikmat menuntut manusia untuk berbuat sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan manusia agar tidak ada alasan untuk lari dari setiap tanggung jawab.⁴ Hal yang benar karena pada dasarnya manusia memang dianugerahi akal budi untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.

Itulah sebabnya sehingga manusia bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Sehingga manusia tidak lari dari tugas dan tanggung jawab yang telah Allah percayakan kepada setiap manusia sebagai ciptaan yang paling mulia diantara semua ciptaan Allah. Jadi karena itu Allah memiliki maksud dan tujuan yang sungguh luar biasa dalam diri setiap manusia, maka dari itu Allah menciptakan lebih istimewa dari ciptaan yang lainnya. Menurut Harold bunuh diri adalah kematian yang diperbuat oleh pelaku sendiri secara sengaja dan biasanya terjadi karena adanya krisis yang membuat penderitaan atas dirinya sendiri yang sangat merasahkan pada dirinya sendiri akibat memiliki masalah yang tak kunjung selesai sehingga

⁴ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014) hlm, 70-71.

mengambil jalan pintas yang salah, bunuh diri melakukan suatu tindakan yang melenyapkan nyawa sendiri bisa berasal dari diri sendiri dan juga dapat dari luar dari dirinya sendiri. Bunuh diri merupakan tindakan seseorang yang disadari dan bertujuan untuk melukai diri sendiri dan menghentikan kehidupan sendiri.⁵ Jika pada dasarnya manusia yang bunuh diri hanya menyakiti diri sendiri, maka hendaknya manusia terus diberi pemahaman agar tidak melakukan perbuatan tersebut.

Percobaan bunuh diri dilakukan seseorang karena adanya emosi yang negatif yang dirasakan. Hal ini terjadi karena adanya ego yang lemah, gagal, membelokkan terhadap serangan dari diri sendiri pada objek di luar dirinya. Ego terbentuk oleh keluarga dan lingkungan sosialnya, percobaan bunuh diri merupakan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.⁶ Melukai diri sendiri di Alkitab, dalam anggapan orang Yahudi bahwa yang mengakhiri hidupnya baik di tangan orang lain maupun dengan cara bunuh diri, terjadi ketika mereka menentang hukum Allah. Ada tiga peristiwa biasanya yang menyebabkan mereka mengakhiri hidup adalah ketika mereka melakukan pembunuhan, penyembahan berhala, dan perzinaan antara

⁵<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/942/3/5.%20BAB%20II.pdf> (diakses 25 April 2022)

⁶ Jurnal. *Dinamika Psikologis pelaku percobaan bunuh diri*, Fakultas psikologi Universitas Isam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

saudara.⁷ Peristiwa ini kerap kali dipicu oleh masalah-masalah yang muncul dalam dirinya dan sulit untuk dihindari.

Ada sebuah hal yang menarik dalam Perjanjian Lama, yaitu tentang kasus bunuh diri yang dikaitkan dengan hukuman Tuhan. Maksudnya, orang-orang yang melakukan bunuh diri saat itu adalah mereka yang melakukan kejahatan dan tidak lagi mengandalkan Tuhan Allah di dalam hidup mereka. Adapun kasus bunuh diri dalam perjanjian Lama adalah Abimelek, yang telah membunuh tujuh puluh saudaranya (Hak. 9:52-56); Saul yang tidak setia kepada Tuhan sehingga pada saat pertempuran Saul mengalami kekalahan dan akhirnya bunuh diri dengan pandangannya sendiri (1 Taw. 10:13; 1 Sam. 31:1-13); Ahitofel yang berusaha mencelakai Daud namun rencananya digagalkan oleh Tuhan melalui interaksi Absalom dan Husai. Karena merasa nasehatnya untuk mencelakakan Daud tidak diterima oleh Absalom, ia memutuskan untuk menggantung diri (2 Sam. 17:23); Zimri yang mengikuti dosa leluhurnya dan tidak setia lagi kepada Tuhan, memutuskan membakar istana di mana ia ada di dalamnya (1 Raj. 16:18-19).

Dalam Perjanjian Baru bunuh diri dapat kita temukan dalam kisah Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus (Mat. 27:3-5). Yudas menyesal dan

⁷ Eliot Dorff, *Matters of Life and Death: A Jewish Approach to Modern Medical Ethics* (Chesnut Society: Jewish Publication Society, 1996) 181.

melakukan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya.⁸ Memang dalam Alkitab tidak ada ayat yang secara spesifik menjabarkan bahwa bunuh diri adalah dosa. Namun alkitab mencatat sebuah larangan hukum taurat perihal pembunuhan, yakni hukum keenam: "*Jangan Membunuh*". Melalui hukum tersebut Allah menyatakan hukum-Nya kepada bangsa Israel agar mereka dapat menjaga kehidupan dan menghargai nyawa manusia. Karena itu penghukuman akan diberikan kepada siapa saja yang secara sengaja melakukan pembunuhan terhadap orang lain dan bukan kepada mereka yang secara sengaja melakukannya (Kel. 21:13, 15. 17; Ul. 4:42. 19:3, 4,6; Yos. 20:3, 5, 6).

Berdasarkan larangan tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa bunuh diri adalah suatu perbuatan yang disengaja untuk mengakhiri hidup seseorang terhadap orang itu sendiri. Hal yang sama diungkapkan oleh Thomas Aquinas bahwa bunuh diri adalah bentuk ketidakpercayaan manusia kepada Allah di mana manusia lari dari kehidupan dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri. ⁹ Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu menemani, dengan tujuan saling

⁸ Rangkuman dari Clemons, "Interpreting" 20 dan Pranoto. "*Bunuh Diri*" 213-214.

⁹ William Barclay, *The Plain Mans's Guide to Ethics, Thoughts on the Ten Commandments* (London: Collin Fontana, 1973)23.

menumbuhkan dengan mengutuhkannya. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis. Pendampingan pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan dari yang ditolong, sehingga konselor menjalankan fungsi pendampingan.¹⁰ Oleh karena itu seorang konselor harus mampu memberikan pendampingan yang terbaik bagi konsili sehingga dapat meringankan beban yang sedang dialami.

Sehubungan dengan fungsi pendampingan dan konseling pastoral Van Beek mendefinisikan fungsi sebagai kegunaan atau mamnfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dengan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan dan bisa keluar dari masalah yang telah dilakukan agar tidak menjadi sebuah pemikiran yang berlarut dan membuat seseorang untuk tidak berfikir panjang dan melukai dirinya sendiri. Dari pemaparan korban bunuh diri tersebut dapat dilihat suatu pola yang sama, yaitu individu yang mengakhiri hidupnya karena perasaan bersalah dan demi mempertahankan harga diri. Sebelum melakukan tindakan bunuh diri individu-individu tersebut mengalami masalah besar karena melakukan kejahatan terhadap diri sendiri.

¹⁰ J.D. Engel, *Pastoral*, 3.

Disinilah peran proses pendampingan pastoral terhadap korban yang telah melakukan percoaan bunuh diri, dan akhirnya tindakan bunuh diri menjadi solusi bagi setiap individu-individu tersebut untuk menyelesaikan pergumulan hidupnya. Seperti yang penulis ketahui di Jemaat Bangkudu Klasis Kesu' Tallulolo , yang tepatnya berada di Lembang Angin-angin Kec. Kesu' benar adanya bahwa ada salah seorang anggota jemaat yang mencoba untuk melakukan percobaan bunuh diri. Adapun Korban (L) berumur 35 Tahun Memiliki Istri (N) dan memiliki 3 anak, dan korban ini sering dikabarkan oleh warga melakukan percobaan bunuh diri, penulis belum mengetahui dengan pasti apa yang mendorong dia untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Majelis gereja telah melakukan perkunjungan ke rumah korban itupun hanya satu orang majelis saja yang mendatangi korban, menurut majelis (A) dia berusaha untuk meyakinkan korban untuk tidak melakukan lagi perbuatan yang dapat melukauai dirinya sendiri, namun disaat korban telah sadar dan kemudian korban ini merasahkan lagi ada masalah yang menurutnya berat dia mencoba lagi untuk melakukan percobaan bunuh diri, dan sesuai dari pengamat penulis korban telah melakukan percobaan bunuh diri kurang lebih 3 kali percobaan dan akhirnya selalu di gagalkan oleh warga sekitar yang sempat melihat kejadian tersebut. Hal ini kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap pendampingan

pastoral yang telah dilakukan majelis gereja terhadap sala satu warga jemaat di Jemaat Bangkudu Klasis Kesu' Tallulolo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dan yang akan dikaji oleh penulis yaitu, bagaimana pendampingan pastoral terhadap pelaku percobaan bunuh diri di Gereja Toraja Jemaat Bangkudu Klasis Kesu' Tallulolo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan peneliti ini adalah pendampingan pastoral terhadap pelaku percobaan bunuh diri di Gereja Toraja Jemaat Bangkudu Klasis Kesu' Tallulolo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penulisan ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Secara akademik penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang bermakna bagi pengembangan pastoral konseling, khususnya bagi jurusan Teologi Kristen serta diharapkan dapat memotivasi setiap mahasiswa untuk memperdalam ilmu pengetahuan terutama dalam mata kuliah pastoral konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu penulis dapat memahami arti pentingnya pendampingan pastoral bagi Majelis dan membantu dalam pelayanan penulis ke depannya.

b. Manfaat Bagi Majelis Gereja

Sebagai bahan masukan bagi majelis pada umumnya dalam menjalankan tugas pelayanan pendampingan pastoral bagi seluruh anggota jemaat yang sedang bergumul untuk menyelesaikan masalah.

c. Manfaat Bagi Jemaat

Memberikan pemahaman bagi warga jemaat bahwa pendampingan pendampingan pastoral sangatlah penting dalam penyelesaian masalah.

E. Sistematika Penulisan

Adapun isi dari penulisan ini , akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I:

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan apa yang menjadi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :

Isi bab ini menyajikan penjelasan-penjelasan bersifat teoritis mengenai peran gereja, arti pastoral, bentuk bunuh diri, motif bunuh diri, bentuk dan faktor bunuh diri, pendampingan pastoral, dan pandangan alkitab tentang bunuh diri.

Bab III:

Bagian ini berisi mengenai jenis penelitian, informan(narasumber), teknik pengumpulan data, dan penyajian data.

Bab IV:

Bagian ini merupakan bagian menyajikan analisis tentang hasil penelitian yang dikaji berdasarkan bangunan teori dalam Bab II.

Bab V :

Bagian ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran - saran.